

**Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap
Profesionalisme Guru Di SMAN I Likupang**

Sahari

Institut Agama Islam Negeri Manado

Abstrak

Penelitian ini mengkaji “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA-N 1 Likupang Minahasa Utara”. Untuk mengetahui tentang pengaruh yang signifikan secara simultan tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru SMA-N 1 Likupang Minahasa Utara. Juga untuk mengetahui tentang variabel mana yang memiliki pengaruh dominan diantara variabel-variabel tersebut. Metode penelitian menggunakan survey mengambil sampel dengan teknik random sampling yakni dengan memanfaatkan 45 guru SMA-N 1 Likupang Minahasa. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan interview yang dilakukan peneliti dengan cara berhadapan langsung dengan subyek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang betul-betul akurat. Hasil Penelitian menunjukkan variabel-variabel independen yang meliputi pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar mempunyai pengaruh yang signifikan dengan profesionalisme guru, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, untuk itu hipotesis pertama yang dinyatakan “ada pengaruh yang signifikan secara simultan tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru SMA I Likupang terbukti kebenarannya.

Kata Kunci: Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Mengajar dan Profesionalisme Guru.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi

peranannya dimasa yang akan datang. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang mendapat prioritas utama dari pemerintah Indonesia. Sistem pendidikan nasional yang sekarang berlaku diatur melalui undang-undang pendidikan nasional.

Pengembangan sector pendidikan sejak semula memang diarahkan untuk menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Ki Hajar Dewantara bahkan pernah menegaskan tanggung jawab tersebut dengan istilah "Tri Pusat Pendidikan", orang tua, masyarakat dan pemerintah dituntut untuk saling bekerja sama mengantarkan anak didik mencapai kedewasannya. Pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan *People Centered Deveploment* yang dapat mengubah peran masyarakat dari penerima pasif pelayan pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan serta aktif kedalam pembangunan.

Keberhasilan proses pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, akan ditentukan oleh banyak faktor antara lain, peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, manajemen pendidikan dan fasilitas pendidikan. Di samping itu lingkungan juga akan sangat berpengaruh untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan, terutama keluarga, masyarakat, pemerintah dan swasta.

Kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terdiri dari 2 aspek, yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non-fisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh karenanya usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini sebaiknya diorientasikan pada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas bisa diarahkan melalui program-program peningkatan gizi dan kesehatan. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan non fisik tersebut maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang paling dibutuhkan. Langkah inilah yang dimaksudkan sebagai wujud dari pengembangan sumber daya manusia.

Pentingnya arti sumber daya manusia yang berkualitas didasari besar oleh institusi-institusi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu sumber daya manusia Indonesia diwujudkan minimal berpendidikan dasar. Pendidikan dasar tersebut bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Demikian juga salah satu faktor yang tidak boleh dilupakan adalah sumber daya pendidik. Pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi pendidikan, pengasah berpikir peserta didik, pemberi bekal pelatihan-pelatihan keterampilan siswa dan sebagai orang yang berandil besar dalam pembentukan kepribadian siswa dituntut selalu mengembangkan diri agar bisa selalu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Apapun alasannya, guru harus meningkatkan profesionalnya, karena dipundak beliau-belaulah masa depan siswa dan masa depan bangsa ini didasarkan.

Pembahasan

a. Deskripsi Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Mengajar

Dalam undang-undang Dasar 1945 dinyatakan, bahwa yang dimaksud dengan; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

¹ Republik Indonesia, "UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, Bab I, Pasal 1.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta potensi dasar orang yang belum dewasa baik formal maupun non formal.

Secara operasional, pendidikan merupakan suatu usaha pembentukan kepribadian dan usaha mengembangkan potensi dasar manusia supaya bagus pertumbuhan jasmani dan rohaninya, sehat badannya, waras otaknya, serta baik budi pekertinya, sehingga anak didik akan mencapai puncak kesempurnaan kepribadian sebagai manusia.

Arti dan makna istilah pendidikan di atas dapat dilihat dari definisi pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan antara lain :

Ahmad D. Marimba, mendefinisikan pendidikan “Suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pemilik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Herbart Spencer, menyebutkan bahwa “Pendidikan ialah menyiapkan manusia supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”²

Djaka dkk. Dalam bukunya “Rangkuman Ilmu Mendidik” mengemukakan bahwa : pendidikan ialah sekalian usaha orang yang sudah dewasa dengan pergaulannya dengan anak-anak berupa pimpinan dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya dengan tujuan supaya anak didik kelak sanggup menyelenggarakan tugas hidupnya sebagai individu dan anggota suatu masyarakat.³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kekuatan dinamis yang mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

² Mulyadi sam, *Dasar-dasar Pembinaan Rumah Tangga Islam*, Panjimas No. 243 Tahun 1978, h. 52

³ Djaka dkk, *Rangkuman Ilmu Mendidik* (Cetakan III; Bandung:Mutiar, 1959), h. 5

Kemudian S. Brodjonegoro merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut;”pendidikan adalah tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmaniyah dan rohaniyah”.⁴

Selanjutnya dengan merujuk beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menekankan pada kemajuan yang menuju kepada pemerataan, keadilan dan kesejahteraan seluruh bangsa, yang mempunyai kepribadian yang utuh (sehat jasmani dan rohani) serta bersikap sesuai dengan etika dan norma-norma bangsa.

Pendidikan dari segi etimologis, berasal dari kata pendidikan sebagai “pemuatan cara mendidik, sedangkan arti kata mendidik ialah memberikan latihan, pelajaran, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.⁵ Dengan demikian pendidikan berarti mempersiapkan anak didik agar mereka mempunyai akhlak dan kecerdasan pikiran yang baik, mampu menerima saran dari pendidik dan berpikir lebih dewasa. Definisi pendidikan dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 2 tentang SisDikNas sebagai berikut:

“Mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang bila dewasa, dalam pertumbuhannya menuju kearah kecerdasan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri”.⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa; 1). Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia untuk manusia dalam membimbing anak yang belum dewasa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memikirkan masa depannya, 2). Pendidikan mengandung pengertian mengembangkan kemampuan-kemampuan individu peserta didik agar bermanfaat bagi kepentingannya sebagai warga Negara atau warga masyarakat, 3). Untuk mencapai tujuan tersebut materi strategi dan evaluasi perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan

⁴ Suwarno, *Pengantar Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Rihana Cipta, 1992), h.2

⁵ Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1976, . h. 2-3

⁶ UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 tentang SisDikNas

penuh kesadaran, 4). Pendidikan merupakan usaha yang bersifat teoritis dengan menggunakan metode tertentu, dan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan Ilmu Pengetahuan, kemampuan, keterampilan, keahlian, sikap dan tingkah laku.

Disamping itu di dalam pendidikan, kita mengenal empat macam pendidikan, sebagai berikut :

1. Pendidikan formal: pendidikan disekolah yang teratur, sistematis mempunyai jenjang yang dibagi-bagi dalam waktu tertentu yang langsung dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi.
2. Pendidikan informal: proses yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari, dengan tidak sadar dari keluarga, tetangga, pekerja, hiburan, pasar atau didalam pergaulan. Sehingga tergantung pada kemampuan yang ada yang mereka miliki dengan demikian diharapkan dapat mengubah dirinya sendiri.
3. Pendidikan Non Formal: pendidikan luar sekolah sama bentuk pendidikannya yang diselenggarakan dengan sengaja tertib, terarah, dan berlaku diluar kegiatan persekolahan, sedangkan pembagian jenjang formal menurut tingkatannya dapat dibagi sebagai berikut: Pendidikan Pra-Sekolah, Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Dasar, Pendidikan Menengah Tingkat Pertama, Pendidikan Tinggi Tingkat Menengah Atas, Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi.

Pendidikan sebagai usaha sadar dalam rangka membentuk watak kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan demikian dapat dipertegas bila seseorang telah mengenyam pendidikan mulai Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan tinggi, maka tingkat keterampilan dan pengetahuannya lebih luas disbanding yang hanya tamat SMP dan SMA. Namun demikian tiap individu yang lain mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang berbeda.

Pendidikan dan latihan dalam pelaksanaannya digunakan untuk meningkatkan kemampuan teoritis dan kemampuan teknis yang beryujuan untuk member bantuan agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien dengan jalan mengembangkan

dirinya untuk membiasakan dirinya berpikir, bertindak, terampil, memiliki pengetahuan dan pengertian yang tepat untuk melaksanakan tugasnya.

b. Pelatihan

Pelatihan adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar. Ini berbeda dari pendidikan yang memberikan pengetahuan terhadap suatu subyek tertentu secara umum, karena pelatihan memusatkan diri pada kebutuhan khusus dalam pekerjaan. Biasanya tujuannya adalah memperbaiki kinerja dari tugas terakhir, meminta untuk melaksanakan tugas yang pejabatnya belum terbiasa atau menyiapkan individu untuk perubahan yang mungkin terjadi

Definisi pelatihan yang berwawasan luas dirumuskan oleh Komisi Tenaga Kerja seperti berikut suatu proses terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan atau tingkah laku keahlian melalui pengalaman, untuk mencapai kinerja yang efektif dalam kegiatan atau sejumlah kegiatan. Tujuannya dalam situasi kerja untuk mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam organisasi saat ini dan mendatang.

Sulit untuk menilai pentingnya pelatihan yang efektif. Banyak system (khususnya system komputer) jika tidak di operasikan dengan efektif akan gagal, karena pemakainya tidak terlatih. Seperti disebutkan diatas, pelatihan yang efektif adalah komponen penting dari kinerja yang efektif.

Oleh karena itu strategi dalam penilaian berpusat pada upaya memperkuat hubungan antara pelatihan dengan tindakan yang efektif dan efisien dilapangan. Dalam pelaksanaannya diupayakan dapat memberikan suatu proyek tindakan-tindakan yang dapat berkembang dan nantinya akan memperlihatkan secara garis besar berbagai jenjang baru dalam kecakapan yang harus diisi melalui pelatihan. Karena pelatihan itu erat hubungannya dengan peran dari penatar atau instruktur yang perannya sebagai agen perubahan dan sekaligus merupakan konsultan sistem. Mereka berpartisipasi dalam

membuat diagnosa keorganisasian, merencanakan perubahan yang benar-benar menggunakan campur tangan itu untuk meningkatkan kerja sama dengan para koleganya, serta memiliki dan merencanakan kembali strategi pengembangan.

1. Metode Pelatihan

Metode pelatihan dapat dilakukan dengan cara :

- a. Kuliah yaitu metode yang biasa dilakukan secara tradisional, dengan kemampuan menyampaikan informasi kepada peserta yang banyak dengan biaya yang relative murah. Para peserta diasumsikan sebagai pihak pasif dan kurang berpartisipasi dan umpan balik. Hal ini diatasi dengan diskusi atau pembahasan materi selama proses sedang berlangsung dan cenderung lebih tergantung pada komunikasi.
- b. Presentasi video, metode ini biasanya menggunakan berbagai macam alat pelengkap misalnya TV, OHP, Film dan sebagainya dengan tujuan untuk lebih memperjelas dan menarik perhatian peserta.
- c. Metode konferensi, metode ini analog dengan bentuk seminar di Perguruan Tinggi, sebagai pengganti metode kuliah. Metode ini sering berfungsi sebagai tulang punggung berbagai macam program pelatihan. Tujuannya untuk mengembangkan kecakapan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan serta untuk mengubah sikap para peserta. Proses latihan ini hamper selalu berorientasi pada diskusi tentang masalah atau bidang minat baru yang telah ditetapkan.
- d. Programmed Instruction, metode ini menggunakan mesin pengajar/komputer untuk memperkenalkan kepada peserta mengenai topik yang harus dipelajari, merinci serangkaian langkah dengan umpan balik langsung pada penyelesaian masalah. Masing-masing peserta menetapkan sendiri kecepatannya dalam belajar. Sebelum pelajaran dimulai perlu mengadakan tes awal atau tes penempatan (Placement Test) untuk menentukan tingkat awal peserta.

- e. *Self Study*, merupakan suatu teknik yang biasanya menggunakan modul-modul tertulis dan kaset-kaset video tape rekaman. Belajar sendiri sangat berguna bagi karyawan yang tempatnya sangat jauh atau letak geografisnya yang sulit dijangkau atau bila proses belajar hanya memerlukan sedikit interaksi.

2. Tujuan Pelatihan

Untuk dapat melaksanakan pekerjaan dalam suatu organisasi dengan baik haruslah dengan pelatihan, karena pelatihan dimaksudkan untuk memperoleh keterampilan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Swasto yaitu :

Pelatihan ditujukan untuk memperbaiki berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk memenuhi kebutuhan masa sekarang.

“Latihan adalah untuk mengisi kesenjangan antara apa saja yang dapat dikerjakan seseorang dan siapa yang seharusnya mampu mengerjakan, dengan tujuan utamanya adalah memastikan bahwa secepat mungkin pegawai dapat mencapai satu tingkat kemampuan kerja dalam jabatan mereka”.⁷

Latihan akan membentuk dasar dengan menambah keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memperbaiki prestasi dalam jabatan yang sekarang atau menghubungkan potensi yang akan datang.

Dengan demikian, pelatihan memegang peranan penting demi tercapainya pelaksanaan pekerjaan. Untuk itu pelatihan merupakan langkah akhir untuk menjamin pegawai memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan.

“Pelatihan adalah sebagai sarana yang ditujukan pada upaya untuk lebih mengaktifkan kerja para anggota organisasi yang hilang aktif sebelumnya, mengurangi dampak-dampak negative yang dikarenakan kurangnya pendidikan, pengalaman yang terbatas atau kurangnya kepercayaan diri dari anggota kelompok tertentu”.⁸

⁷ Ahmadi Saleh, *Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Guru* (Jurnal Pendidikan Al-'ulum, 2003), h.

⁸ *Ibid*, h. 37

Pelatihan bagi para pegawai juga dimaksudkan untuk memperbaiki efektivitas kerja pegawai dalam mencapai hasil kerja yang telah ditetapkan. Perbaikan efektivitas kerja dapat dilakukan dengan cara perbaikan pengetahuan pegawai maupun sikap pegawai terhadap tugasnya.

c. Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar merupakan salah satu factor yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Pengalaman mengajar dalam hal ini adalah selang waktu menjadi guru. Lamanya tugas sebagai seorang guru akan memberikan pengalaman yang berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Semakin lama dia menjabat sebagai guru, berarti semakin banyak pengalamannya, sehingga seorang guru yang mempunyai masa kerja lama tidak akan sama dengan guru yang baru.

Seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar lama atau banyak, dalam arti telah memiliki masa kerja yang relative lama, akan memiliki tingkat kemampuan/prestasi kerja sebagai guru yang tinggi. Hal ini sangatlah beralasan, karena selama bertugas sebagai guru dengan sendirinya akan terjadi proses belajar dalam diri guru itu sendiri, baik “belajar bagaimana mengajar yang baik” maupun “belajar bagaimana belajar yang baik” itu. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bahwa akhirnya muncul ungkapan “Pengalaman adalah guru yang baik”. Berdasarkan masa kerja yang lama guru mendapatkan kesempatan untuk mengefektifkan aktivitas pembelajaran dengan kegiatan membuat catatan kemajuan untuk anak didiknya sehingga dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian program yang mereka perlukan pada pembelajaran berikutnya.

Namun pengalaman mengajar seharusnya tidak semata-mata diukur dari lamanya mengajar. Karena kedua istilah ini memiliki makna berbeda. Pengalaman mengajar dengan nilai-nilai profesionalitas yang diharapkan dengan semakin berpengalaman guru mengajar maka profesionalitas guru dalam mengajar juga baik,

sedangkan lama mengajar berkaitan dengan waktu, sehingga belum tentu guru yang telah mengajar dalam waktu yang lama profesionalitas mengajarnya juga baik. Apalagi jika kemudian dihubungkan dengan produktifitas dimana semakin tua tingkat produktifitasnya menurun, seperti orang yang telah hampir pension disertifikasi tentu tidak pas sebab dari produktifitas umumnya sudah cukup rendah.

Dari hal diatas maka jelaslah lama mengajar bukanlah faktor utama yang menyebabkan seorang guru gagal meningkatkan profesionalitasnya atau dikatakan berhasil. Pengalaman mengajar tidak bias diukur dari lamanya mengajar tetapi dari efektifitas dan penilaian selama proses mengajar. Kalau patokannya adalah lamanya mengajar maka sertifikasi guru umumnya hanya berlaku bagi guru-guru yang tidak produktif lagi. Inilah yang sangat membahayakan dalam proses peningkatan pelayanan dan mutu pendidikan menjadi tidak berfungsi dan bisa jadi mengkebiri guru-guru yang jam terbangnya belum 20 tahun tetapi memiliki profesionalitas tinggi dalam pembelajaran.

Sertifikasi guru dalam oengakuan professional dalam bentuk pemberian ijazah setifikat kompensasi,⁹ yang tidak dibatasi lamanya mengajar tetapi oleh pengalaman mengajar dan syarat-syarat yang lain yang telah ditentukan dalam permendiknas. Orang yang baru mengajar 5 tahun bisa lebih professional ketimbang orang yang menagajar 20 tahun dan ini banyak terjadi hamper disemua sekolah. Kalau kemudian serifikasi guru dipakai supaya guru-guru yang telah mengabdikan lama memperoleh penghargaan yang lebih tinggi (dalam bentuk finansial) maka program "Sertifikasi Guru" telah keluar ruhnyanya. Bukankah ada mekanisme kenaikan pangkat untuk mengakomodasi lama mengajar sebagai bentuk penghargaan atas pengabdianannya.

Saya, khawatir, dampak buruk sertifikasi guru yang *salah sasaran* adalah menurunnya kinerja bagi guru-guru yang belum mengajar selama 20 tahun tetapi memiliki profesionalitas sebagai pendidik apalagi kemudian mereka membandingkan

⁹ Undang-undang RI, No 14 tahun 2005, h. 101

dengan kinerja dan hal lain yang dapat mengganggu kenyamanan guru muda dalam berprestasi.

Tanpa guru yang dapat dijadikan andalannya, mustahil suatu system pendidikan berikut acara kurikulumnya dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Maka prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar yang menjamin optimalisasi hasil 'pembelajaran' secara kurikuler ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya.

Dalam hal ini pengalaman mengajar atau masa kerja dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Pengalaman mengajar baru yaitu antara 1-5 tahun
2. Pengalaman mengajar sedang yaitu antara 7-17 tahun
3. Pengalaman mengajar lama yaitu 15 tahun keatas

d. Membangun Profesionalisme Guru

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu seyogyanya guru memiliki perilaku kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesinya guru perlu menguasai berbagai hal sebagai hal kompetensi yang dimiliki.

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa"..... pengembangan karier dan kesejahteraan guru serta tenaga kependidikan lainnya..... ditingkatkan serta disebar merata ke seluruh Tanah Air sesuai dengan kebutuhan Pendidikan Nasional".¹⁰

Dari pengertian diatas untuk merealisasikan diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk para guru itu sendiri, bagaimana, usaha-usaha guru sendiri untuk meningkatkan kariernya yang didukung oleh lingkungan sekitarnya.

¹⁰ Anonim, *Ketetapan MPR RI No, IV tentang GBHN*, arloka, Surabaya, 1999. H. 37

Disisi lain guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya karena setiap saat dapat mengalami perubahan karena perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran para lulusan. Oleh sebab itu gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat dipengaruhi oleh situasi dan lingkungannya sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru dapat mengadaptasi perkembangan keadaan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang akan datang. Dalam membina dan meningkatkan kemampuan siswa, guru harus selalu meningkatkan kemampuannya sendiri. Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh para guru meliputi kemampuan membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Namun pada saat ini guru belum melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan karena berbagai factor penghambat tersebut adalah kemampuan guru itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya.

Guru dituntut supaya dapat bekerja dengan teratur dengan penuh kreatif sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi tumbuh melalui pendidikan yang lebih tinggi.

Pembinaan karier guru sebagaimana tercantum dalam GBHN diatas, seharusnya mengutamakan perkembangan kemampuan guru yaitu kemampuan professional dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Jabatan guru adalah jabatan yang bersifat profesional. Nana Sujana mengemukakannya sebagai berikut :

“Secara sederhana pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilaksanakan atau dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu, dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan”.¹¹

¹¹ Nana Sujana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelas*, Bandung : Tarsito, 1998, h. 12.

Sedangkan menurut Tilaar yang dimaksud para professional adalah merupakan ahli didalam bidangnya khusus untuk pekerjaan itu. Para profesionalisme dapat dilahirkan dari tingkat dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹²

Para profesionalisme mempunyai ciri-ciri yang khusus. Adapun ciri-ciri dari suatu professional yaitu :

1. Memiliki suatu keahlian
2. Merupakan suatu panggilan hidup
3. Memiliki teori-teori yang baku secara universal
4. Mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri
5. Dilengkapi dengan kecakapan diagnostis dan kompensasi yang aplikatif
6. Memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya
7. Mempunyai kode etik
8. Mempunyai klien yang jelas
9. Mempunyai organisasi yang kuat dan
10. Mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang-bidang yang lain.

Dengan kriteria itu dapat kita lihat bagaimana seorang professional disiapkan dan apabila di bina di dalam pekerjaannya. Oleh sebab profesi tersebut terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka seorang profesional adalah seorang yang terus-menerus berkembang atau trainable. Trainability dari seorang professional tentunya akan lebih mudah apabila mereka mempunyai dasar ilmu pengetahuan yang kuat.

Dengan kata lain tinggi rendahnya pengakuan professional sangat tergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Hampir disemua Negara, masyarakat mempunyai suatu pandangan bahwa profesi seorang gurung masih dianggap rendah jika dibandingkan dengan profesi seorang dokter atau seorang pegawai di sebuah kantor. Oleh karena itu dengan meningkatkan kemampuan profesionalisme seorang

¹² H.A.R, Tilaar , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, h. 37.

guru atau jabatan guru tidak dianggap rendah oleh masyarakat, yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor kedua disebabkan oleh guru itu sendiri, sebagian guru kurang menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, menyalahgunakan profesinya untuk kepentingan pribadi, ketidakmampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik dan seorang pengajar yang menyebabkan pudarnya wibawa seorang guru. Itulah sebabnya pengakuan dan usaha menegakkan profesi guru harus dimulai dari guru itu sendiri. Usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan sadar mengakui bahwa guru harus dapat digugu dan ditiru, menghargai dan mencintai tugas profesinya serta mengembangkan kemampuan profesinya. Seorang guru harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan disertai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan. Tugas pokok guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas.

Ketiga tugas pokok diatas merupakan tugas profesi seorang guru yaitu sebagai pengajar yang menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Untuk itu, guru dituntut untuk menyiapkan perangkat mengajar seperti yang telah ditetapkan oleh kurikulum agar tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga tugas ini merupakan tugas sebagai pendidik, sebab tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai kejiwaan siswa. Adapun tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan sehingga materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Peran dan posisi seorang guru sangat signifikan dalam menunjang pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, karena itu tugas utama guru tidak hanya mengajar dalam arti sempit, yakni menyampaikan materi pelajaran saja,

tetapi guru diharapkan memahami benar tentang tugas pokoknya yaitu mengajar, membimbing, dan sebagai administrator kelas.

Guru sebagai tenaga professional harus memiliki keahlian dalam profesinya yang didukung oleh kompetensi professional kependidikan, agar mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kompetensi professional ditandai oleh rasionalitas, sebab perbuatan professional selalu dilakukan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu; (1) berkomunikasi dengan baik terhadap siapa audiensnya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan anak, (3) menulis hasil kajiannya, (4) menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan mengajarnya termasuk sapa tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya dan siap menjawab setiap pertanyaan dari anak didiknya, (5) menyajikan, meramu materi ajar secara konkrit (metode pengajaran), (6) menyusun dan melaksanakan materi penilaian secara objektif sesuai dengan taksonomi Bloom dan mengoreksinya setiap harinya, dan lain sebagainya. Untuk itu, dituntut kreativitas guru, keprofesionalan guru, memegang etika guru dan tentunya dedikasi yang tinggi untuk melaksanakan tugas keguruannya.¹³

Jika hal ini dilakukan oleh masing-masing guru maka benarlah bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan professional yang tak mungkin dapat dilakukan oleh orang lain. Guru sebagai tenaga professional, dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menguasai kompetensi professional, maka guru harus mempunyai sifat hati-hati, sadar, disiplin, kreatif, dan rendah hati.

1. Sifat hati-hati

Dalam melaksanakan tugas yang menyangkut sejumlah kompetensi, guru harus bersikap hati-hati karena pelaksanaan kompetensi bersifat transaksional. Guru harus menganalisa situasi, selanjutnya menyusun rencana pengajaran, satuan pengajaran, analisa materi pelajaran sampai dengan mengadakan evaluasi untuk mengetahui

¹³ Hadi Sureno, *Agenda Reformasi Pendidikan* (Cet, I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 29

kebersihan dan penguasaan materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu perbuatan profesional kependidikan itu dikatakan bersifat transaksional.

2. Sifat sabar

Guru mempunyai sifat sabar dan penuh kasih sayang dalam melaksanakan tugasnya, banyak kejadian-kejadian yang terjadi disekolah maupun di dalam kelas yang dapat menimbulkan perasaan guru menjadi cepat marah karena sikap siswa yang kurang baik maupun sikapnya yang kurang sopan, maka dalam menyikapi tugasnya tersebut harus mempunyai kesabaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan adanya rasa sabar dan kecintaannya terhadap anak didiknya, agar ia bisa tumbuh menjadi pribadi mantap, menjadi pribadi yang mengenal lebih sopan santun, dapat menguasai materi yang disampaikan oleh guru dan menjadi anak sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantoro bahwa "Pendidik harus berhamba kepada sang anak"

3. Sifat disiplin

Disiplin berasal dari kata "disiplin" artinya pengikut setia. Karena itu disiplin berarti kesetiaan atau ketaatan pada peraturan atau ketentuan yang ada. Guru harus memiliki sikap disiplin dalam arti yang sebenarnya dengan utuh yaitu ketaatannya pada peraturan dsar kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya serta adanya kontrol dari alam dirinya sendiri yang disebut *self control*.

Usaha untuk meningkatkan guru agar menjadi guru yang professional pada saat ini tampaknya belum ditangani secara professional pula. Padahal guru yang professional sangat dibutuhkan pada abad 21 ini untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang terampil.

4. Sifat kreatif

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mempunyai kreatifitas, karena pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang menyangkut kegiatan pembelajara. Untuk menimbulkan kreatifitas, guru harus mempunyai motivasi kerja, mencintai pekerjaannya dan melaksanakan tugasnya. Kreatifitas tersebut dapat diwujudkan dengan cara

melakukan pekerjaannya dengan inovasi seperti menemukan metode baru dalam menyampaikan materi pembelajaran, mencoba gagasan-gagasan baru dalam inovasi pendidikan.

5. Sifat rendah hati

Anak didik adalah seorang yang ingin menjadi pribadi menurut jati dirinya sendiri. Pengaruh-pengaruh tersebut inilah secara pribadi yang diterima dan menjadi bagian dari dirinya sendiri. Semua pertimbangan itu menyadarkan pendidik, bahwa ia harus rendah hati dalam melaksanakan tugasnya agar tujuan pengajaran dapat tercapai.

Selain hal tersebut diatas, guru harus selalu mengembangkan diri dengan cara :

- a. Selalu mengikuti perkembangan informasi, pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugasnya keguruan
- b. Tukar-menukar informasi, pengetahuan serta pengalaman dilapangan dengan teman-teman seprofesi
- c. Meningkatkan kemampuan diri dalam arti mengembangkan dirinya dengan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Profesi guru adalah termasuk profesi tua didunia. Pekerjaan mengajar telah ditekuni orang sejak lama. Perkembangan profesi guru sejalan dengan perkembangan masyarakat. Pada zaman prasejarah proses belajar mengajar berlangsung melalui pengamatan dan dilakukan oleh keluarga. Kemudian pada zaman Yunani dan Romawi kuno pembelajaran one to one untuk kelompok elite masyarakat dilakukan oleh tutor.

Kemampuan-kemampuan yang selama ini harus dikuasai guru juga akan lebih dituntut aktualisasinya. Misalnya kemampuannya dalam : (1) merencanakan pembelajaran dan merumuskan tujuan, (2) mengolah kegiatan individu, (3) menggunakan multi metode dan memanfaatkan media, (4) berkomunikasi interaktif dengan baik, (5) memotifasi dan memberikan respon, (6) melibatkan siswa dalam aktivitas, (7) mengadakan penyesuaian dengan kondisi siswa, (8) melaksanakan dan mengolah pembelajaran, (9) menguasai materi pelajaran, (10) memperbaiki dan

mengevaluasi pembelajarannya, (11) memberikan bimbingan, berinteraksi dengan sejawat dan bertanggung jawab konstituen serta, (12) mampu melaksanakan penelitian.

Secara spesifik melaksanakan tugas guru sehari-hari dikelas seperti membuat siswa berkonsentrasi pada tugas, memonitor kelas, mengadakan penilaian dan seterusnya, harus dilanjutkan dengan aktivitas dan tugas tambahan yang tidak kalah pentingnya seperti membahas persoalan pembelajaran dalam rapat guru, mengkomunikasikan hasil belajar siswa dengan orang tua dan mendiskusikan berbagai persoalan pendidikan dan pembelajaran dengan sejawat. Bahkan secara spesifik guru harus dapat mengelola waktu pembelajaran dalam setiap jam pelajaran secara efektif dan efisien. Untuk dapat mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut, guru harus senantiasa belajar dan meningkatkan keterampilan dasarnya. Ada Sembilan keterampilan dasar yang penting dikuasai oleh guru adalah; “Keterampilan: 1). Membuka pembelajaran dengan mereview secara singkat pembelajaran terdahulu yang terkait dengan pelajaran yang akan disajikan, 2). Menyajikan secara singkat tujuan pembelajaran, 3). Menyajikan materi dalam langkah-langkah kecil dan disertai latihannya masing-masing, 4). Memberikan penjelasan dan keterangan yang jelas dan detail, 5) Memberikan latihan yang berkualitas, 6). Mengajukan pertanyaan dan member banyak kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya, 7). Membimbing siswa menguasai keterampilan dan prosedur baru, 8). Memberikan soal dan koreksi dan 9) Memonitor kemajuan siswa.¹⁴

Selain keterampilan yang disebutkan diatas, masih ada keterampilan lainnya yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu menutup pelajaran dengan baik dan membuat rangkuman dan memberikan petunjuk tentang tindak lanjut yang harus dilakukan siswa.

Pendeknya banyak hal-hal kecil yang harus diperhatikan dan dikuasai oleh guru sehingga kumulatif membentuk suatu keutuhan kemampuan profesional yang bisa ditampilkan dalam bentuk kinerja yang optimal dalam upaya meningkatkan

¹⁴ H. Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Rosenshine dan Stevens, 1986), h. 77.

profesionalisme guru. Maka guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan otokritik. Disamping itu, kritik pendapat dan berbagai harapan masyarakat juga harus menjadi perhatiannya. Jadi, guru harus memperbaiki profesionalismenya sendiri dan masyarakat membantu mempertajam dan menjadi pendorongnya.

e. Upaya-Upaya Guru Meningkatkan Profesionalisme

Tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang-orang yang memang benar-benar ahli dibidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas. Ada beberapa langkah strategis yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan Profesionalisme guru, yaitu :

1. Sertifikasi sebagai sebuah sarana

Salah satu upaya untuk meningkatkan Profesionalisme guru adalah melalui sertifikasi sebagai sebuah proses ilmiah yang memerlukan pertanggung jawaban moral dan akademis. Dalam isu sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatuhan yang harus dijalani seseorang, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan.

Sertifikasi bagi para guru dan dosen merupakan amanah dari UU sistem pendidikan nasional kita (pasal 42) yang mewajibkan setiap tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan

mengajar yang dimilikinya. Singkatnya adalah, sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru dan dosen sesuai dengan bidang ke ilmuannya masing-masing.

2. *Perlunya perubahan paradigma*

Faktor lain yang harus dilakukan dalam mencapai Profesionalisme guru adalah, perlunya paradigman dalam proses belajar mengajar. Anak didik *tidak lagi ditempatkan sekedar obyek pembelajaran tetapi harus berperan dan diperankan sebagai obyek*. Sang guru tidak lagi sebagai instruktur yang harus memposisikan dirinya lebih tinggi dari anak didik, tetapi lebih berperan sebagai *fasilitator* atau *konsultator* yang bersifat saling melengkapi. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang *efektif, kreatif* dan *Inofatif* secara *dimanis* dalam suasana yang *demokratis*. Dengan demikian proses belajar mengajar akan dilihat sebagai proses *pembebasan* dan *pemberdayaan*, sehingga tidak terpaku pada aspek-aspek yang bersifat formal, ideal maupun verbal. Penyelesaian masalah yang actual berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah harus menjadi orientasi dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, *out put* dari pendidikan tidak hanya sekedar mencapai IQ (*Intelegensia Quotes*), tetapi mencakup pula EQ (*Emotional Quotes*) dan SQ (*Spiritual Quotes*).

3. *Jenjang karir yang jelas*

Salah satu faktor yang dapat merangsang Profesionalisme guru adalah, jenjang karir yang jelas. Dengan adanya jenjang karir yang jelas akan melahirkan kompetisi yang sehat, terukur dan terbuka, sehingga memacu setiap individu untuk berkarya dan berbuat lebih baik.

4. *Peningkatan kesejahteraan yang nyata*

Kesejahteraan merupakan isu yang utama dalam konteks peran dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar. Paradigma professional tidak akan tercapai apabila individu yang bersangkutan, tidak pernah dapat memfokuskan diri pada satu hal yang menjadi tanggung jawab dan tugas pokok dari yang bersangkutan. Oleh sebab itu,

untuk mencapai Profesionalisme, jaminan kesejahteraan bagi para guru merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan dan dipisahkan.

Peningkatan Profesionalisme guru pada akhirnya terpulang dan ditentukan oleh para guru sendiri. Upaya apa sajakah yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan Profesionalismenya.

Menurut penulis, guru harus berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Memahami tuntutan standar yang ada
2. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan
3. Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi.
4. Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konsumen
5. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi terakhir agar senantiasa tidak ketinggalan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran.

Upaya memahami tuntutan standar profesi yang ada (di Indonesia dan yang berlaku di dunia) harus ditempatkan prioritas utama, jika para guru ingin meningkatkan Profesionalismenya. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut : pertama, persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru secara lintas Negara, kedua, sebagai professional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik. Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus-menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru dibidangnya.

Kemudian upaya mencapai kualifikasi dan kompensasi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui in service training dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.

Penutup

Upaya membangun hubungan kesejawatan dengan baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau net working. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses, sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui net working inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Jaringan kerja guru bisa dimulai dengan skala sempit misalnya, mengadakan pertemuan informal kekeluargaan dengan sesama teman, sambil berolah raga, silaturahmi atau melakukan kegiatan sosial lainnya.

Pada kesempatan seperti ini guru bisa membicarakan secara leluasa kisah suksesnya atau sukses rekannya sehingga mereka dapat mengambil pelajaran lewat obrolan yang santai. Bisa juga dibina melalui jaringan kerja yang lebih luas dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Misalnya melalui internet untuk skala yang lebih luas. Apabila korespondens atau penggunaan internet ini dapat dilakukan secara intensif akan dapat diperoleh kiat-kiat menjalankan profesi dari sejawat guru di seluruh dunia. Pada dasarnya net working/jaringan kerja ini dapat dibangun sesuai situasi dan kondisi serta budaya setempat.

Selanjutnya supaya membangun etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan berutu tinggi kepada konstituen merupakan suatu keharusan di zaman sekarang. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orang tua dan sekolah sebagai stake holder. Terlebih lagi pelayanan pendidikan termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

Satu hal lagi yang dapat diupayakan untuk peningkatan Profesionalisme guru adalah melalui adopsi inovasi atau pengembangan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi pendidikan yang menayagunakan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru dibidang teknologi

pendidikan seperti media presentasi, komputer (*Hard Technologies*) dan juga pendekatan-pendekatan baru dibidang teknologi pendidikan (*soft technologies*)

Upaya-upaya guru untuk meningkatkan Profesionalismenya tersebut pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat.

Daftar Pustaka

- Mulyadi Sam, *Dasar-dasar Pembinaan Rumah Tangga Islam*, Panjimas No. 243 Tahun 1978.
- Djaka dkk, *Rangkuman Ilmu Mendidik*, Bandung: Mutiara.
- Suwarno, *Pengantar Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Rihana Cipta, 1992).
- Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1976.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas
- Ahmadi Saleh, *Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Guru*, Jurnal Pendidikan Al-'ulum, 2003.
- Anonim, *Ketetapan MPR RI No, IV tentang GBHN*, arloka, Surabaya, 1999.
- Nana Sujana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelas*, Bandung : Tarsito, 1998.
- H.A.R, Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Hadi Sureno, *Agenda Reformasi Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Rosenshine dan Stevens, 1986